BAB III

IMAH GEDE PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CITOREK

A. Proses Pembuatan Imah Gede Pada Adat Kasepuhan Citorek

Imah gede merupakan rumah bersama seluruh masyarakat adat kasepuhan, dimana segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan imah gede merupakan kegiatan yang bersifat komunal, artinya bahwa imah gede merupakan kepemilikan bersama seluruh warga kasepuhan. Seperti halnya ketika imah gede akan dilakukan sebuah renovasi, maka seluruh warga harus terlibat dari semua tahapan dalam pekerjaannya. Dalam proses pembangunannya dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga kasepuhan, Sehingga tata cara membangun imah gede dalam adat kasepuhan Citorek secara garis besar berbeda dengan tata cara membangun rumah tempat tinggal pada masyarakat umumnya, Karena Imah gede dianggap menjadi rumah yang suci

dan agung, maka dalam pembangunan harus memperhatikan segala bentuk tata cara yang telah ditentukan secara adat. [1]

Proses pembuatan rumah pada masyarakat ini harus mengikuti beberapa aturan adat yang sudah ada dari waktu ke waktu, dan ini merupakan bagian dari suguhan ritus yang tidak akan luntur karena tradisi terus berlanjut. Adapun aturan-aturan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan rumah adat kasepuhan Citorek yaitu :[2]

1. Musyawarah

Musyawarah pada mulanya bermakna “mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil ayai dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Karenanya kata musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding

[1] Ugi, Diwawancarai Oleh Matin, *Tatap Muka, Lebak, Banten, 25 Mei, 2021*

[2] Suparman, Diwawancarai Oleh Matin, Tatap Muka, Lebak, Banten, 24 Mei 2021.

dan berembuk.[3] Musyawarah terkait pembuatan imah gede ini dihadiri oleh *para baris kolot* yang berkumpul di rumah abah (ketua adat) tempatnya di imah gede, membahas berapa banyak jumlah dana yang diperlukan, waktu, dan pekerja.

2. *Milarian Dinten Nu Sae* (Menetapkan Hari Baik)

Milarian dinten nu sae (menghitung atau menetapkan hari baik) merupakan proses umum yang dilakukan oleh masyarakat adat kasepuhan Citorek dalam segala hal, baik itu pekerjaan, perjalanan maupun mencari nafkah. Dalam hal membangun rumah, perhitungan dilakukan sebelum pembangunan dilakukan. Biasanya *milarian dinten nu sae* dilakukan untuk menentukan kapan dimulainya pekerjaan, Setiap warga masih mentaati kepercayaan dalam perhitungan-perhitungan untuk menentukan hari baik yang seperti perintah kokolot atau perintah abah selaku ketua adat.

Milarian dinten nu sae biasanya dihitung menurut perhitungan hari baik yang dapat dilihat dari hari *repok* yaitu hari

[3]Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p.603.

kecocokan dan tanggal kelahiran pemilik rumah apabila untuk membangun rumah warga.

3. Ngalelemah (Meratakan Tanah)

Ngalelemah adalah proses awal dari pembangunan sebuah rumah. Ngalelemah artinya meratakan tanah yang akan dijadikan lahan pembangunan rumah baru, kemudian menentukan tempat tatapakan untuk tiang-tiang soko atau tiang-tiang pokok. Tanah yang dijadikan lahan untuk rumah ini, bisa lahan lama dari rumah yang dibongkar atau membuat lahan baru.

Untuk kelancaran proses meratakan tanah, biasanya atas berkat abah dengan meminta doanya agar semua proses ngalelemah ini berjalan lancar dan tidak ada gangguan sedikitpun atau sering disebut dengan nyuhunkeun bahan, nyuhunkeun bahan/meminta berkah ini dimaksudkan agar pekerja diberi keberkahan dari karuhun dan Allah SWT, biasanya Abah memberi kemenyan untuk dibakar di lahan yang akan dijadikan rumah dan panglay untuk ditaburkan di pelataran tersebut. Fungsi kedua bahan ini untuk mengusir makhluk halus yang akan mengganggu nantinya atau diperkirakan ada makhluk halus yang

akan terganggu, agar tidak mengganggu. Dengan demikian para pekerja terjaga keselamatannya dari gangguan makhluk tersebut.

Proses ngalelemah ini diawali dengan membongkar rumah yang lama, kemudian tanah bekas rumah tersebut dibereskan dan dibersihkan kembali oleh masyarakat, proses ini disebut ngalelemah. Tanah yang rumahnya telah dibongkar tadi dibuat lebih tinggi dari tanah asalnya setinggi 15 cm sampai dengan 20 cm, kemudian tukang bas mencari titik tertentu untuk menetapkan batu tatapakan disimpan sebagai penopang tiang atau *gagalur*. Posisi ini sesuai agar soko atau tiang penyangga dapat berdiri dengan tegak (tidak terbenam ke dalam tanah), Tahap ini disebut *ngadeg kai* (peletakan batu pertama.[4]

4. *Nyuhunkeun Bahan* (Meminta Restu)

Nyuhunken bahan atau meminta berkah dimaksudkan agar pekerja diberi keberkahan dari *karuhun* dan Allah SWT, dalam pembuatan rumah pribadi nyuhunken bahan pertama-tama dilakukan oleh pemilik rumah yang datang menjambangi Abah

---

[4] Adimihardja, Umsari, Dkk, Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat Di Daerah Jawa Barat :*Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi Di Kampung Naga Dan Kampung Tamiang*, (Depdikbud Tradisional 1986). p.75.

sebagai *tutunggul* atau yang dituakan, dengan membawa *kemenyan dan panglay* (Zingiber Cassumunar roxb). Setelah diizinkan dan diberi bahan, bahan tersebut *dipetakeun* (bahan, biasanya berupa kemenyan dibakar dan panglay dikunyah kemudian disemburkan ke tanah yang akan dibangun).

Hal tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan dan adat istiadat yang berlaku. Apabila salah satu tahap tidak dilaksanakan maka akan memberikan akibat yang tidak diinginkan. Seperti yang dikatakan Abah (Sesepuh Kampung Sinar Resmi), bahwa: "*Ngalanggar aturan teu siga ngadahar cabè, tèp, kè biasana geus poho kana naon anu dipigawè, kakara dièlingkeun*" (melanggar aturan tidak seperti memakan buah cabai yang langsung terasa, nanti apabila sudah lupa, baru akan terasa akibatnya).

5. *Ngawitan Nuar Kai* (Mulai Menebang Kayu)

Penebangan pohon kayu yang akan dilakukan di hutan, biasanya selalu dihitung berdasarkan *weton* si pemilik rumah (suami) dan ketika dalam pembuatan rumah adat biasanya abah langsung yang memerintahkan itu semua. Dengan dikepalai

penghulu yang membawa bahan dari Abah, diiringi orang-orang yang akan membantu menebang, mereka berangkat ke hutan untuk mencari kayu yang diperlukan. Untuk memulai menebang pohon, penghulu membacakan doa-doa dan membakar kemenyan (bahan) dari Abah.Setelah itu baru menebang pohon sesuai kebutuhan.

6. *Tahap babahan* (Pengumpulan bahan)

Kata bahan dalam frase *nyuhunkeun bahan* dengan frase *Tahap babahan* berbeda arti dan maknanya. Kata babahan berasal dari kata bahan yang artinya bahan material yang akan dijadikan barang jadi, ditambah rajèkan (kata ulang) “ba-“ yang menunjukkan makna kata kerja berarti mengumpulkan semua bahan material yang diperlukan dalam pembangunan rumah. Kata bahan frase meminta bahan berarti “sesuatu yang bersifat *immaterial* berupa doa dan restu” terkandung maksud juga mempersiapkan secara spiritual sebelum pembangunan rumah. Sedangkan kata bahan dalam babahan adalah “sesuatu yang bersifat material atau benda ”Setelah tahap awal yaitu nyuhunkeun bahan dilewati, tahap selanjutnya adalah tahap

babahan yaitu tahap yang akan dilaksanakan oleh si pemilik rumah untuk mengumpulkan bahan-bahan material.

7. *Ngabobohan* (merangkai kayu)

Ngabobohan atau merangkai sama kata dengan menata, menumpuk, menjajarkan menyusun benda-benda atau pernik tanpa ataupun menggunakan teknik ikatan adalah mengerjakan semua kayu untuk diserut menjadi rapi, membuat papan, membuat tiang, menyambung tiang, membuat daun pintu, membuat daun jendela, membuat talupuh, membuat bilik, dan menyiapkan semua bahan yang siap untuk dipasangkan.

8. *Ngarangkai* (memasangkan kayu)

Tahapan ngerangki atau *ngarangkay* kayu, disebut juga dengan masangkeun kayu dengan kayu yaitu memasangkan kayu-kayu untuk dijadikan *tihang* (tiang) atau rangka rumah yang lainnya. Proses *ngarangki kayu* adalah proses memasangkan kayu-kayu menjadi rangka rumah dari bawah (*tiang/gagalur*) hingga atas (atap). Semua pekerjaan membuat kerangka kayu dan masangkeun kayu biasanya dilaksanakan di atas tanah yang telah *dilelemah* (diratakan) atau di *buruan* (depan rumah), *di luar*

curugan cihujan (pinggir-pinggir rumah) di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemasangan dan nanjeurkeun tiang kayu-kayu yang telah dirangki.

9. *Nanjeurken Imah* (mendirikan rumah)

Nanjeurkeun merupakan kegiatan mendirkan yang dilakukan secara gotong royong, orang-orang datang dengan sendirinya untuk membantu yang punya hajat, biasanya mereka yang datang tidak dibayar atau menerima upah seperti halnya tukang bas, pemilik rumah hanya menyediakan makan dan rokok ala kadarnya. Proses *nanjeurkeun* merupakan proses memasangkan tiang dari balok kayu menjadi sebuah kerangka rumah. Secara adat, di bawah tiang ini harus disimpan cicis uang logam sebagai simbol dari kekayaan.Maksudnya untuk menjaga agar si pemilik rumah selalu memiliki persediaan uang.

10. Ngabenteng

Ngabenteng dilakukan setelah Imah Gede atau imah warga selesai dibangun. Proses *ngabenteng* adalah memasangkan batu-batu agar tanah tidak longsor. *Ngabenteng* adalah memasangkan batu-batu pada tebing atau pinggir tebing,

sedangkan ngabasisir adalah memasangkan batu-batu untuk jalan kecil (pedestrian) memasuki halaman rumah. Keahlian ngabenteng dan ngabasisir di Kasepuhan Citorek hanya dimiliki oleh tukang yang khusus, jarang orang yang mampu menjadi pekerja semacam ini.

B. Tujuan Pembuatan Imah Gede

Pengalaman manusia untuk menetap pada sebidang lahan merupakan pilihan dan telah membangkitkan pemahamannya atas tempat berpijak yang mampu mendukung kelangsungan hidupnya. Pemaknaan akan suatu lahan senantiasa ditandai dengan menyucikan terlebih dahulu dengan memohon izin kepada yang Maha Kuasa dan Karuhun agar tempat berpijak dapat diberkahi. Pemahaman akan kebutuhan bersahabat dengan alam perlu diturunkan atau diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya sejauh pengalaman membuahkan hasil, dengan demikian terbangun suatu tradisi yang bertumpu pada ritus. Ritus atau upacara merupakan kegiatan simbolis mengkonsolidasi atau memulihkan tata alam yang menempatkan manusia serta perbuatannya dalam tata tersebut. Dalam ritus dipergunakan

sebuah kata-kata atau doa, gerak tangan atau badan sebagai simbol yang bermakna mengokohkan tata rencana alam raya yang diharapkan akan memberikan keselamatan bagi umat manusia.

Masyarakat adat kasepuhan Citorek memberikan gambaran kepada kita model kedekatan mereka dengan lingkungan alam dan lingkungan bangun.Secara arsitektur, lingkungan bangun berupa rumah-rumah yang bersifat tradisional dan menunjukkan usaha adaptasi dengan lingkungannya, sehingga letak, arah, dan bentuk sangat serasi, dengan mempertahankan tata aturan dan adat istiadat warisan budaya nenek moyang.[5] Tata kelola membangun rumah baik rumah pribadi maupun rumah adat yang melibatkan segenap masyarakat Citorek merupakan suguhan ritus yang tidak luntur karena dengan upaya awal bahwa pembuatan imah gede/rumah tinggal pun mempunyai tujuan yang sama yaitu tempat berkumpul. Namun demikian bahwa ngebangun imah di kasepuhan teh kudu imah panggung, *anu di jiena dina kayu jeng awi*. *Hatepna*/ gentengnya

[5] Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. (Bandung, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Jl. Tamansari, 1978). p.14.

harus terbuat dari ijuk, eurih atau daun kiray, tidak boleh ada yang pakai genteng, tidak boleh di tembok juga, walaupun memang masyarakat pada mampu untuk membuatnya.[6]Dikarenakan itu semua untuk mempertahankan ciri khas adat dan juga menjaga amanat yang telah diwariskan secara turun temurun.

Perkumpulan yang terdapat pada imah gede dilakukan oleh warga kasepuhan dengan macam-macam bentuknya, seperti perkumpulan bulanan yang dilaksanakan setiap malam ke 14 pada hitungan bulan sunda, kemudian perkumpulan yang di lakukan dalam kegiatan selametan padi, dimana selamatan padi memiliki lima kali selametan semenjak menanamnya sampai dengan panen. Selametan yang paling besar yang biasanya diadakan pada selama setahun sekali disebut *seren taun.* Seren taun (serang tahun) adalah tradisi syukuran hasil panen.Biasanya dilakukan setelah satu bulan semenjak panen, yaitu antara bulan syawal-*Dzulhijjah*, yang ditentukan dan dipimpin oleh kasepuhan.Selamatan makan besar itu dilakukan di kasepuhan

---

[6] Sastra, Teti, dkk, *Taman Basa* (Lebak, Cv Geger Sunten: 2018), p.37.

induk yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Citorek. Makanan yang di sajikan adalah nasi sebagai simbol panen sendiri, dan munding (kerbau) dengan dana dari masyarakat.

Kemudian setiap perkumpulan pada imah gede dilaksanakan oleh para kokolot lembur, dimana masyarakat adat di bawah naungan imah gede yang memiliki 568 kampung yang tersebar di seluruh adat kesatuan Banten kidul, yaitu Lebak, Sukabumi dan Bogor. dari masing-masing kampung tersebut biasanya mengirim satu perwakilan dalam setiap kegiatan selamatan. Di samping itu tujuan pembuatan imah gede juga dilakukan untuk menempatkan tamu yang datang kedalam adat tersebut dengan kapasitas tempat yang luas dan banyak.[7]

C. Karakteristik Bangunan Imah Gede

Rumah adat adalah suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk

---

[7]Ugi, Diwawancarai Oleh Matin, *Tatap Muka, Lebak, Banten, 25 Mei, 2021*

sekitarnya.[8] Rumah adat juga merupakan salah satu bentuk cagar budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan oleh kita semua, hal ini karena rumah adat merupakan rumah tradisional yang memiliki ciri khas sendiri dari setiap daerahnya.

Di era yang modern sudah sedikit sekali ditemukan rumah adat di setiap daerah yang ada di Indonesia, dengan kenyataannya kita hanya bisa menemui itu semua di daerah-daerah yang terpisah, terpencil dan sulit di jangkau, dengan masyarakat adat yang memiliki tradisi yang masih kuat dengan tipologi rumah dan bahan bangunan yang alami dan menjadikan karakteristik dari rumah adat tersebut.

Karakteristik imah gede bisa kita lihat dari segi bangunannya yang luas dan dengan bahan-bahan bangunan yang terbuat dari alam langsung seperti bambu dan kayu, hal ini menandakan bahwa Imah gede bersifat terbuka untuk umum yang menjadikan itu semua menjadi karakter dari masyarakatnya yang selalu menerima dan lapang dada. Kemudian uraian mengenai karakteristik imah gede meliputi, bentuk bangunan

---

[8]Said, Abdul Azis. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, Yogyakarta : Ombak, 2004. p.47.

imah gede dan tata ruang. Sebagaimana dijabarkan sebagai berikut :[9]

1. Bentuk Bangunan Imah Gede

Bentuk rumah adat adalah keseluruhan konstruksi bangunan mulai dari atap, badan rumah, ruang, sampai pada tiang-tiang dan tangga rumah, dengan bentuk yang khas dan dilingkupi dengan berbagai ragam hias.[10]Bentuk rumah masyarakat adat kasepuhan Citorek sangatlah bermacam-macam, hanya saja memiliki kerumitan tersendiri jika ingin merubah-rubah bentuk sesuai dengan apa yang di inginkan.

Perbedaan bentuk rumah adat dari setiap daerah banyak sekali faktornya yang biasanya diidentifikasikan melalui bentuk atapnya.Bentuk atapnya yang merupai rumah sederhana tidak seperti bangunan-bangunan rumah adat di beberapa tempat di Indonesia.Bentuk atap juga dihubungkan dengan arti simbol

---

[9]Ugi, Diwawancarai Oleh Matin, *Tatap Muka, Lebak, Banten, 25 Mei, 2021*

[10]Adam Gustiawan, *Kajian Bentuk Rumah Adat Dan Ragam Hiassapo Kalupini Di Kabupaten Enrekang*, Makassar: Umm, 2016, p. 15

mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar serta dihubungkan dengan perbedaan status sosial penghuninya.[11]

Perbedaan bentuk imah gede dengan bentuk atap rumah masyarakat biasa di lingkungan kasepuhan menunjukan perbedaan status sosial, maka dari perbedaan atap rumah adat tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat adat kasepuhan Citorek berada pada status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan pimpinan adat. Sedangkan persamaan dalam susunan ruang menandakan adanya pandangan hidup yang diwujudkan melalui aturan-aturan dalam kehidupan.Pada imah gede memiliki bentuk bangunan yang umum dengan warganya, namun yang membedakan yaitu bentuk rumah yang besar, ditambah dari segi atapnya yang terbuat dari hateup dan ijuk dengan konsep dasarnya yaitu hateup salak tihang cagak.

Hateup salak tihang cagak memiliki arti yaitu bahwa dalam proses pembuatan imah gede harus menggunakan bahan-bahan dari dedaunan dan tihang cagak artinya bahwa tiangnya

---

[11]Tjahjono, G. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition; The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and surroundings.*DissertationDoctor of Philosophy, University of California at Berkeley. 1990. p.12.

harus dari kayu, bentuknya mau seperti apapun dasar dan intinya yaitu disitu yaitu dedaunan dan kayu, kemudian dengan bentuk rumahnya harus berbentuk rumah panggung, karena ramah lingkungan, jaman dahulu warga sering pindah-pindah atau tidak menetap di suatu tempat, sehingga kita menggunakan rumah tradisional karena ini di bangun berdasarkan dari alam itu ketika kita tinggalkan akan kembali lagi ke alam, makanya sejarah di Indonesia untuk kebudayaan sunda jarang ditemukan adanya bangunan yang permanen, ini menunjukan salah satu ciri orang sunda jaman dulu adalah ramah lingkungan. Salah satu contohnya yaitu ada di abah yang saat ini adalah kayu kita biarkan dan di buang aja ke tanah, biarkan 2 bulan atau beberapa tahun udah jadi tanah lagi dan jadi subur kalo abah pakai hotel dan pakai beton dan bekasnya abah tinggalin betonnya sampai hari ini jadi rumah hantu mungkin.

Jadi mengapa harus hateup salak tihang cagak, yaitu satu karena ramah lingkungan.Kedua kita diajarkan secara turun temurun (regenerasi) itu agar menjaga alamnya.Karena itu

merupakan salah satu kebutuhan utama kita disamping air dan udara segarnya.

Ijuk merupakan bahan bangunan yang sangat penting dalam pembuatan imah gede, dengan bahan yang sangat sulit sekali untuk didapatkan, dalam proses pengambilannya juga sangat lama waktunya, sehingga tidak salah jika harga ijuk di pasaran sangat mahal sekali harganya. kemudian untuk dinding imah gede terbuat dari bambu yang dikombinasikan dengan bentuk yang berbeda-beda, ada yang berbentuk mata walik yang terbuat dari bambu item juga ada yang dibuat dengan anyaman yang biasa.[12]

2. Tata Ruang

Tata merupakan seperangkat unsur yang berinteraksi, atau berhubungan, atau membentuk suatu kesatuan bersama.sistem. sedangkan ruang (trimatra) merupakan rongga yang dibatasi pemukiman bangunan. Tata/menata/ mengatur ruang meliputi tiga suku pokok yaitu unsur (kegiatan), kualitas (kekhasan), penolok (standar yang dipakai) yang berguna untuk merancang

---

[12]Ugi, Diwawancarai Oleh Matin, *Tatap Muka, Lebak, Banten, 25 Mei, 2021*

bangunan dan dapat dikelompokan dalam lima tata atur yaitu fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup.[13]

Sistem pembagian ruangan pada imah gede berhubungan dengan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi masing-masing anggota keluarga penghuni suatu rumah. Pembagian itu didasarkan pada tiga daerah yang terpisah dibedakan penggunaannya, yaitu: daerah wanita, daerah laki-laki, dan daerah netral. Pembagian fungsi ruangan ini memang tidak begitu terlihat, namun ketika ruangan itu dibuka untuk difungsikan, maka ada pembagian khusus.Didalamnya penggunaan imah tidak dapat sembarangan dan tidak untuk memasukinya.Demikian pula ketika seorang laki-laki dilarang memasuki daerah *pedaringan/goah* 'lumbung tempat menyimpan beras' akan sangat berkaitan dengan kepercayaan yang sakral.

Rumah milik masyarakat Kasepuhan Citorek memiliki tata ruang sebagai berikut; *tengah imah*, kamar (kamar tidur), dapur, dan *goah*. Ruang *tengah imah* dan kamar merupakan satu kesatuan, karena berada di ruang depan sebuah rumah.

---

[13]White, *Sejarah Penataan Ruang Di Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan 1986, p. 57.

Sedangkan *goah* dapat dikatakan sebagai ruang utama dalam sebuah rumah, karena *goah* sama artinya dengan *pabeasaan* yaitu tempat menyimpan beras sebagai bahan makanan. Penempatan ruang – ruang tersebut antara dapur, *parako* atau tungku dan *goah* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga ditempatkan di depan, dibanding dengan kamar tidur yang berada di belakang *goah* atau dapur.

Rumah, permukiman dan seluruh buatan manusia dapat menggambarkan nilai budayanya, karena pembentukan ruang pada dasarnya merupakan manifestasi dari budaya masyarakat dalam bentuk lingkungan binaan *'build form'*.Pembentukan ruang juga merupakan refleksi dari struktur sosial. Hirarki ruang ini akan tertuang dalam berbagai skala, tetapi pada umumnya ada dalam skala rumah, kumpulan rumah, lingkungan permukiman,hingga skala desa.

Pengaturan tata ruang tradisional Sunda, tidak terlepas dari *tritangtu*, yaitu sistem pengetahuan yang tercermin dari kosmologinya.Pada awal waktu ditetapkan, maka dilakukan hajatan untuk meminta restu *karuhun* dan agar terhindar dari pengaruh kekuatan-kekuatan yang dianggap buruk. Dengan

demikian,pengetahuan tentang tata ruang dalam pandangan manusia Sunda tampak dengan jelas memadukan konsep dunia gaib dengan dunia manusia yang menjelma kontras, tetapi saling mengisi antara dunia laki-laki, dunia wanita dan dunia keduanya (laki-laki dan wanita). Begitu pula secara spiritual; *tritangtu.*digambarkan dalam bentuk bangunan rumah Sunda yang biasanya berbentuk panggung.Berdasarkan pandangan kosmisnya, kedudukan secara makro dalam jagat raya ini terletak di antara *dunia bawah* dan *dunia atas*, maka dengan demikian rumah berada di daerah netral yang merupakan penghubung di antara dua dunia tadi.[14]

Konsep dasar pembagian ruang pada rumah tradisional Sinar Resmi, berlaku klasifikasi tiga, yaitu ruang *tepas* 'depan',*tengah rumah*, dan ruang belakang; terdiri atas ruang *pangdaringan* 'tempat menyimpan beras' dan dapur. Di antara kedua ruang tersebut ada ruang pemisah atau ruang antara, yaitu *tengah rumah ruang* tengah' yang berfungsi sebagai ruang penghubung dan lantai atau *tataban* yang terbuat dari papan dan

---

[14]Atja, dan Saleh Danasasmita. *Naskah Sanghyang Siksa kandang* Karesian. (Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat**.** Bandung). 1981.p.427.

lantai yang terbuat dari *talupuh*. *Tepas* adalah ruang laki-laki, berfungsi sebagai tempat menerima tamu, walaupun wanita boleh masuk ke ruangan ini. Ruang *tengah imah* 'tengah rumah' merupakan daerah netral digunakan untuk berkumpul seluruh anggota keluarga, mereka berbaur di tempat ini, dan berfungsi pula sebagai penghubung antara ruang *tepas* 'depan' dengan ruang belakang 'dapur'. Ruang *kamar* 'kamar tidur', merupakan kategori daerah wanita dan sangat dominan menggambarkan ciri kewanitaan.

Siapapun dilarang masuk ke dalam ruangan ini, kecuali suami istri. Ruang tidur ini biasanya terletak di sebelah kanan agak menyudut dari arah kamar.Secara struktural letaknya agak menjauh dari ruang *pangdaringan* dan ruang tamu yang biasanya terletak di daerah *tepas* atau tengah *imah* yang agak menjorok ke arah sudut kiri.Konsep pembagian tiga terhadap ruang-ruang rumah dan halaman menjadi daerah laki-laki dan daerah wanita yang dibatasi oleh ruang/daerah netral itu, harus dilihat sebagai kategorisasi yang bersifat ritual dan fungsional. Misalnya laki-

laki secara adat tidak boleh masuk ke dalam *pangdaringan*, karena ruang tersebut hanya diperuntukkan bagi kaum wanita..

Konsep ruang dalam konteks budaya Jawa banyak dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu dan secara konkret sering dihubungkan dengan tempat *(place)*.Nama-nama ruang menunjukkan keadaan spesifik masing-masing ruang yang berhubungan dengan ciri fisik, fungsi, hubungan, letak atau posisi.[15]

Imah gede adalah rumah kediaman abah Ugi selaku ketua adat. Imah gede luasnya 50m. ruangan yang terdapat di dalam imah gede yaitu ruang yang pertama masuk itu adalah ruang tamu, ruangan carita(ngobrol-ngobrol), ruangan khusus yaitu ruangan makan atau ruangan balai pertemuan disebut ruangan renangan, setelah itu ada ruangan khusus abah Ugi yaitu tempat abah beristirahat dan berkeluh kesah dan yang diizinkan untuk masuk ruangan tersebut hanya orang-orang tertentu seperti penasihat atau orang-orang yang diperkenankan oleh abah, kemudian ada 2 kamar untuk kedua putranya, selanjutnya ada

---

[15]Ibid, Tjahjono, *Center and Duality…p.71*

kamar tamu, kamar cai, dapur, dan kamar dapur untuk menyimpan kue. Fungsi kediaman ketua adat adalah tempat untuk para renangan (orang yang di tuakan dalam suatu keluarga) mereka berkumpul untuk bermusyawarah, kegiatan bercocok tanam, seren tahun dan lain sebagainya.[16]

[16]Katna, Diwawancarai Oleh Matin, Tatap Muka, Lebak, Banten, 24 Mei 2021